

AL-NISYAN, AL-SAHWU dan AL-GAFLAH

Kajian Semantik Al-Qur'an



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Disusun Oleh:

NURUL KHOLISH

07530004

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

DOSEN : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

Fakultas Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nurul Kholish
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth : Dekan Fakultas Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurul Kholish
NIM : 07530004
Jurusan/ Program Studi : Tafsir Hadis
Judul : *AL-NISYĀN, AL-SAHWU dan AL-GAFLAH*
Kajian Semantik Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Program Studi Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 19 Oktober 2011
Pembimbing

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1372/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *AL-NISYĀN, AL-SAHWU* dan *AL-GAFLAH* Kajian Semantik Al-Qur'an

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurul Kholish
NIM : 07530004

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 8 November 2011
Dengan nilai : 96 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 19680805 199303 1 007

Penguji II

Adib Sofia, S.S.M.Hum.
NIP: 19780115 200604 2 001

Yogyakarta, 8 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. H. Syaffan Nur, MA
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (al-A'raf (7) : 205).



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku persembahkan Untuk :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Tafsir Hadis

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

bapakku tercinta "Moch Karsidin"

Dan Ummi "Munasri"

ABSTRAK

Tulisan ini berawal dari permasalahan yang disebut sebagai problem semantik, sebuah problem yang senantiasa melekat pada al-Qur'an sebagai sebuah teks linguistik. Semantik merupakan jalan masuk yang mau tidak mau harus dilalui seseorang dalam rangka memahami kandungan al-Qur'an. Dari sudut semantik, kata-kata dalam al-Qur'an dapat menjadi problem serius dan tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat yang akhirnya menyebabkan terjadinya sekat-sekat dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Pertanyaan yang coba dijawab dari penelitian ini adalah; (1) apa makna *al-nisyaan*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dalam al-Qur'an ditinjau dari sudut semantik linguistik?, (2) bagaimana persamaan dan perbedaan semantik dari ketiga masing-masing kata ini dalam penggunaan dalam al-Qur'an?. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan semantik linguistik, yakni mencari asal usul makna kata baik dengan bantuan syiir Jahili atau kitab-kitab tafsir atau kamus-kamus yang menjelaskan ketiga kata tersebut.

Terkait dengan studi semantik leksikal, *al-nisyaan*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dalam pembahasannya dibagi ke dalam bentuk analisis, 'medan-medan' dan 'sanding kata' (*fields* dan *collocation*). Ketiga kata ini dapat dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya meskipun perbedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa. Pengelompokan tipe kata-kata ini dilakukan berdasar kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki oleh benda, hal, peristiwa, atau aktivitas lainnya. Untuk memperjelas ketiga kata ini, ditampilkan struktur medan semantiknya dalam al-Qur'an dilihat dari hubungan makna dengan kata-kata pendampingnya secara paradigmatis.

Hasil kajian ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: *pertama*, a). Makna *al-nisyaan* dalam al-Qur'an adalah tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya', baik karena lemah hatinya maupun karena lupa yang tidak disengaja, *gaflah* (lalai) atau disengaja sehingga hilang ingatan di hatinya. b). Makna *al-sahwu* dalam al-Qur'an di antaranya; kesalahan yang diakibatkan dari kelalaian yang sifatnya lama dan disengaja sehingga mengakibatkan disiksa dan Allah mencelanya. c). Makna *al-gaflah* dalam al-Qur'an yaitu mencegah dari berhenti memikirkan hal-hal yang benar'. *Kedua*, a). Persamaan dan perbedaan semantik *al-nisyaan* dan *al-sahwu*; persamaannya adalah unsur makna kedua kata ini lebih cenderung peyorasi dan sama-sama berdasar kehendak, maksud, dan kebutuhan. Sedangkan perbedaannya adalah *al-nisyaan* menunjukkan lalai yang bersifat temporal, sedangkan *al-sahwu* lalai yang bersifat lama. b). Persamaan dan perbedaan semantik *al-sahwu* dan *al-gaflah*; persamaannya adalah sama menunjukkan lalai yang lama. Sedangkan perbedaannya adalah *al-sahwu* digunakan untuk mensifati lalai pada sesuatu yang yang tidak ada wujudnya, sedangkan *al-gaflah* sebaliknya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل العلم والعمل به من ارفع الدرجات واهم المهمات، اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد و على اله واصحابه اجمعين . اما بعد

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mengajukan gelar Strata Satu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikut beliau.

Skripsi ini membahas mengenai *AL-NIS-YAN*, *AL-SAHWU* dan *ALGAFLAH* Kajian Semantik Al-Qur'an. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengatakan tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada bantuan dari pihak-pihak yang terkait dengan judul yang telah disebutkan di atas. Untuk itulah penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asya'ari selaku rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag dan Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam. Beliau memberikan contoh yang baik bagi penulis bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana.

4. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas segala nasehat dan arahan yang selama ini Bapak berikan kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M. Ag selaku Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan, saran, motivasi, dan masukannya baik yang bersifat akademis maupun non-akademis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ayahanda tercinta (Moch. Karsidin) Ibunda tercinta (Munasri), yang selalu mendo'akan serta memberikan support kepada penulis untuk selalu berkarya dan berusaha.
9. Kedua Kakakku (Khoirul Anwar dan Husnul Huda) yang selalu menjadi pemacu semangatku untuk selalu berkarya. Dan seluruh keluargaku yang kami banggakan yang senantiasa memberi dukungan dalam keinginan menimba ilmu.
10. Sahabat-sahabat TH '07, yang tidak dapat kulupakan sahabatku yang selalu hadir dan saling membantu khususnya Farhan, Bang Imam dan teman-teman yang lainnya yang tidak dapat kami sebutkan. Dan juga kepada sahabatku Mumtaz (Terima kasih atas pinjaman satu buku yang penulis buat pegangan sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini). Dan juga tidak lupa Sahabatku is the best sosok moralis Syahrul Syarif yang buat referensi untuk kehidupan. Semoga persahabatan kita terus berlanjut, amin.

11. Teman-teman KKN angkatan 70 Tegal Panggung Didik, Yana, Suri, Mada, Nurul, Aam, Burhan, Ummi Ani, Ilwan, Indra, Imah yang kekompakannya membuat kami tak dapat melupakannya.
12. Sahabatku di Takmir Mushalla Munfi'atun, Mas Anang, Andi, Ali, Nazi, Roni dan yang lainnya yang selalu memberi arahan dalam kehidupanku.
13. Semua pengurus takmir Mushalla Munfi'atun. Khususnya Bapak Hanafi yang tidak segan-segan menasehati kami. Terima kasih atas dukungan dan do'anya.
14. Seluruh pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan oleh penulis satu-persatu yang selalu membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itulah penulis meminta saran dan kritikan dari pembaca sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis sendiri dalam mengembangkan penelitian berkaitan dengan judul skripsi ini.

Yogyakarta, 22 Juli 2011

Penyusun Skripsi,



Nurul Kholish

NIM.07530004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{a} <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

التم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>żawī al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II : TINJAUAN UMUM KATA <i>AL-NISYĀN</i>, <i>AL-SAHWU</i> DAN <i>AL-GAFLAH</i>	28
A. Pengertian <i>Al-Nisyān</i>	28
1. Pengertian secara Etimologi	28
2. Pengertian secara Terminologi.....	35
B. Pengertian <i>Al-Sahwu</i>	37
1. Pengertian secara Etimologi	37
2. Pengertian secara Terminologi	42
C. Pengertian <i>Al-Gaflah</i>	43
1. Pengertian secara Etimologi	43
2. Pengertian secara Terminologi	48
BAB III : SEMANTIK <i>AL-NISYĀN</i>, <i>AL-SAHWU</i> DAN <i>AL-GAFLAH</i>	58
A. Semantik <i>Al-Nisyān</i>	58
1. <i>Al-Nisyān</i> dalam al-Qur'an: Denotasi dan Konotasi	58
2. <i>Parallel Rhetoric</i> Antarayat	63
B. Semantik <i>Al-Sahwu</i>	86
1. <i>Al-Sahwu</i> dalam Al-Qur'an	86

2. <i>Parallel Rhethoric</i> Antarayat	87
C. Semantik <i>Al-Gaflah</i>	100
1. <i>Al-Gaflah</i> dalam Al-Qur'an	100
2. <i>Parallel Rhethoric</i> Antarayat	106
BAB IV : PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SEMANTIK	
<i>AL-NISYĀN, AL- SAHWU DAN AL-GAFLAH</i>	122
A. Persamaan dan Perbedaan Semantik <i>Al-Nisyān</i> dan <i>Al-Sahwu</i>	122
B. Persamaan dan Perbedaan Semantik <i>Al-Sahwu</i> dan <i>Al-Gaflah</i>	125
BAB V : PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran	132
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	142
<i>CURRICULUM VITAE</i>	166
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1: Kategori Makna <i>Al-Nisyān</i> dalam al-Qur'an	142
Lampiran 2: Kategori Makna <i>Al-Sahwu</i> dalam al-Qur'an	145
Lampiran 3: Makna <i>Al-Gaflah</i> dan Infleksinya dalam al-Qur'an	146

Lampiran 4:	Persamaan dan Perbedaan <i>Al-Nisyān</i> dan <i>Al-Sahwu</i>	150
Lampiran 5:	Persamaan dan Perbedaan <i>Al-Sahwu</i> dan <i>Al-Gaflah</i>	151
Lampiran 6:	Daftar Istilah	152
Lampiran 7:	Daftar Ayat-ayat al-Qur'an dan Puisi Arab	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur semantik al-Qur'an sering tidak dipahami meskipun orang mengetahui bahasa Arab dari buku-buku literatur sastra, karya ilmiah, dan sejumlah leksikon Arab dengan kekayaan kosa katanya. Di satu sisi, orang tidak akan sepenuhnya mengandalkan kamus bahasa Arab untuk mengetahui makna kata al-Qur'an dan di sisi lain pemahaman tersebut banyak bergantung kepada pemakaian oleh al-Qur'an sendiri pada ayat-ayat yang selalu mengundang perhatian untuk dibaca dan dihayati. Makna kata, frase, dan kalimat sering tersembunyi di balik bingkai bahasa Arab Qur'ani. Oleh karena itu, seharusnya al-Qur'an ditempatkan dalam skala prioritas dan sumber *dalalah* yang paling utama.¹

Al-Aṭṭās berpendapat bahwa bahasa Arab tidak termasuk dalam kategori bahasa-bahasa lainnya berkenaan dengan struktur semantiknya disebabkan kenyataan sebagai berikut.

1. Struktur linguistiknya dibangun atas suatu sistem akar-akar kata yang tegas.
2. Struktur semantiknya diatur oleh sistem medan semantik (*semantic field*) tertentu yang menentukan struktur konseptual yang terdapat

¹Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 1.

dalam kosa-katanya dan dikuatkan secara permanen oleh hal-hal yang disebut di atas.

3. Kata, makna, tata bahasa, dan persajakannya telah direkam dan ditegaskan secara ilmiah sedemikian rupa sehingga dapat dipelihara ketetapan semantiknya.²

Bahasa-bahasa lain dapat mengalami perubahan semantik akibat perubahan sejarah dan masyarakat, serta penafsiran-penafsiran relatif dan subjektif atas simbol-simbol linguistik mereka. Jadi, apa yang berhubungan dengan makna harus disadari benar bahwa bahasa tidak sepenuhnya menjamin ketepatan ilmiah, khususnya makna-makna yang memuat kebenaran mutlak dan objektif.

Perhatian terhadap makna kata telah dilakukan sejak periode awal dalam sejarah Islam, yaitu oleh para ahli leksikologi Muslim yang memahami benar watak bahasa Arab. Kaum Muslim pada mulanya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami makna kata-kata asing dalam Al-Qur'an mencari referensi makna kata tersebut dalam warisan sastra Jahiliah, khususnya puisi. Ibnu Abbas dikatakan orang yang pertama kali melakukan evaluasi makna kata dengan metode linguistik dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Pada masanya, proses pengujian keotentikan arti dan pemantapan otoritas makna sehubungan dengan kata-kata, bahasa, serta perpuisian Arab klasik telah dimulai. Pada abad kedua sesudah Hijrah, pembagian metodologi menjadi empat kelompok yang dirancang

²Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 1-2. Lih. Syed Muhammad Naquib Al-Aṭṭas, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 23.

untuk memantapkan otoritas dalam semua aspek bahasa Arab, seperti *Jāhiliyy*, *Mukhadram*, *Islāmīy*, dan *Muwallad* telah terselesaikan.³

Kata-kata dan kalimat yang diterjemahkan, pada umumnya, tidak lepas dari sikap memihak. Kata dan kalimat terjemahan tersebut dapat memberikan petunjuk secara garis besar terhadap langkah pertama dan masih bersifat merab-raba, dan dalam beberapa kasus kata dan kalimat tersebut sangat tidak memadai dan kadangkala menyesatkan. Orang cenderung membaca sebuah teks dalam bentuk aslinya menurut konsepnya sendiri berdasarkan bahasa ibu yang dia miliki sehingga mengubah beberapa, atau bahkan semua istilah penting ke dalam istilah yang sama dengan yang terdapat pada bahasanya. Akan tetapi, apabila ini dilakukan, maka sesungguhnya ia tidak melakukan apa-apa kecuali sekedar memahami teks asli dalam sebuah terjemahan. Dengan kata lain, secara tidak langsung hal itu memanipulasi konsep-konsep terjemahan. Seperti kata Inggris *good*, 'baik', kata Yunani, *arete* dengan *virtue* 'kebajikan', kata Arab *tarbiyah* 'pendidikan', *lisan* 'bahasa', *iman* 'percaya', *ṣāliḥ*, 'baik' dan *nisyān* 'lupa'.⁴

³Sebagian di antara leksikon terkenal yang disusun sejak abad kedelapan sampai abad kedelapan belas Masehi adalah *Tartīb Huruf al-Hija* karya al-Lāisi (707 M), *Al-A'in* karya al-Khafīl (718-771 M), *Ma'āni al-Qur'ān* karya al-Kisā'i (737-805 M). *al-Garīb al-Muṣannif*, *Garīb al-Qur'ān*, *Garīb al-Hadīs* karya Ibnu Salam (774-838 M), *Al-Alfāz* karya Ibnu al-Sikkīt (802-858 M), *Al-Jamharah* karya Ibnu Duraid (838-933 M), *Tahzīb al-Lughah* karya al-Azhari (895-981 M), *Al-Khaṣā'is* karya Ibnu Jinnī (1002 M), *Al-Ṣiḥāḥ* karya Ibnu Faris (941-1004 M), *Asas al-Balaghah* karya az-Zamakhsyari (1075-1114 M), *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ Garīb al-Qur'ān* karya al-Razi (1268 M), *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzur (1232-1311 M), *Al-Misbāḥ al-Munīr* karya al-Fayyūmī (1368 M), *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya al-Fairuzbadi (1329-1415 M), *Al-Muḥḥir* karya al-Suyūṭī (1445-1505 M), dan *Taj al-Arūs* karya al-Zabidi (1732-1790 M). lihat Emil Ya'qub, *Al-Ma'ājim Al-Lughah Al-Arabīyah Bada'atuhā wa Tatawwuruhā* (Beirut: Dar al-Saqafah Al-Islamiyyah, 1981), hlm. 26. lihat pula Al-Aṭṭas, konsep Pendidikan Islam, hlm. 17. lihat. Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 2-3.

⁴Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 3.

Ketika dikatakan Al-Qur'an dan bahasanya akan tetap hidup sepanjang masa, bukan dimaksudkan bahwa bahasa Arab akan mengalami stagnasi, melainkan akan tetap hidup dinamis berdampingan dengan bahasa-bahasa lain, dan sesuai dengan fitrahnya, saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Al-Qur'an akan tetap sebagaimana adanya, dan ia adalah wahyu Allah, diturunkan dengan bahasa Arab, pengertian kata-kata yang dibawanya dimaksudkan untuk menjadi semantik Qur'ani.⁵

Menganalisis tiga kata, *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* yang terdapat dalam al-Qur'an, apabila dilihat secara sepintas tampak begitu mudah, kenyataannya tidak. Kedudukannya masing-masing terpisah, tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna konkret justru dari seluruh sistem hubungan tersebut. Kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, dan saling berhubungan satu dengan yang lain dengan berbagai cara, kemudian menghasilkan keteraturan yang komprehensif sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan dalam Al-Qur'an, tidak boleh kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.

Kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah*, selain berdiri sendiri-sendiri sebagai kata independen dan membentuk konsep makna dasar dan makna rasionalnya masing-masing, ada sesuatu yang tidak diabaikan dalam kerangka memahami pesan-pesan Al-Qur'an, yaitu bentuk-bentuk hubungan yang ada pada

⁵Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 3. Lihat pula Udah Khalil Abu 'Udah, *Al-Tatawwur al-Dalāli bain Lugah al-Syi'r al-Jahiliyy wa Lugah al-Qur'an al-Karim, Dirāsah Dalāliyyah Muqāranah* (Jordania: Maktabah Al-Manar, 1985), hlm. 49.

kata tersebut yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Jika sebuah kata terletak pada batas-batas pusat medan dan memberikan konsep utama, maka kata-kata yang mengelilinginya masing-masing menunjukkan caranya sendiri pada aspek khusus atas konsep utama, dan kata-kata tersebut bertindak sebagai prinsip pembeda, sedangkan kata-kata fokus berfungsi sebagai penyatu.

Sugeng Sugiono mengambil pendapatnya Jos Daniel Parera yang mengatakan, satu studi yang lengkap tentang makna bukan hanya berkaitan dengan makna denotasi, tetapi berkaitan pula dengan makna konotasi. Bahasa yang hidup dan berkembang adalah bahasa yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Berbahasa tanpa memanfaatkan konotasi adalah bahasa tanpa garam.⁶

Hubungan makna antara dua kata atau lebih dapat berbentuk sinonim dan parafrase, homonim, hiponim, dan dapat juga dalam bentuk hubungan berlawanan, yaitu Antonim. Kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* pada dasarnya juga membentuk jaringan maknanya sendiri-sendiri. Masing-masing dapat berperan menjadi kata kunci dalam sebuah jaringan bidang makna yang lebih luas dilihat dari berbagai bentuk asosiasinya. Masing-masing juga memiliki bidang perluasan dan penyempitan makna, adakalanya berubah ke arah peyorasi atau juga ke arah ameliorasi sesuai dengan dinamika kehidupan bahasa dan pemakaian kata beserta faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor-faktor

⁶Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, 4-5. Lih. Jos Daniel Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 97.

bahasa itu sendiri, sejarah, sosial, psikologi, bahasa asing dan kebutuhan akan kata-kata atau istilah-istilah baru.

Orang-orang Arab, secara keseluruhan sebelum Al-Qur'an diturunkan, bukan bangsa metafisik sehingga yang umum dan universal tidak menarik perhatian mereka. Perhatian utama mereka adalah berhubungan dengan individu-individu dan benda-benda konkret. Oleh karena itu, kekayaan kosa-kata Arab yang luar biasa tersebut mengungkapkan semua aspek yang dapat diamati dari semua benda-benda konkret. Terpusatnya perhatian penyusun leksikon Arab Klasik pada perbendaharaan kata bangsa Arab Badui mengakibatkan melimpahnya perbendaharaan kosa-kata dalam leksikon mereka, tetapi miskin konsep dibanding dengan perbendaharaan kata al-Qur'an sendiri. Dijadikannya khazanah Arab Badui sebagai sumber utama leksikon Arab mengakibatkan bahasa Arab banyak kehilangan nilai dan konsep baru yang datang bersama al-Qur'an dan al-Hadīs yang mulai dikenal oleh penduduk Hijaz. Leksikon Arab yang disusun pada masa pembukuan tidak semuanya mencakup makna dari kosa-kata dalam al-Qur'an.⁷ Persoalan ini berpengaruh pada pemahaman al-Qur'an bagi bangsa Arab sendiri sebab kosa-kata dan istilah yang datang bersama al-Qur'an telah mengalami pergeseran semantik.⁸

Menurut Izutsu, semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa.

⁷Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 5-6. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabiyy* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1989), hlm. 89.

⁸Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 6.

Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melukupinya.⁹ Adapun apabila dilihat dari akar katanya berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai" atau "melambangkan".¹⁰ Demikian pula semantik juga merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi.¹¹ Perbedaan dalam memahami tanda bahasa adalah hal yang logis dan manusiawi sebab ia menjadi khazanah pengetahuan yang berharga, rahmat, serta kemudahan dalam memahami *risalah*-Nya. Nyatanya, masih ditemukan problem semantik yang menyangkut perbedaan dalam memahami makna yang kemudian dijadikan dalih pembenaran sepihak untuk menyerang, atau bahkan membunuh karakter pihak yang berbeda. Maka tidak jarang ditemukan kata-kata *kufi*, *bid'ah*, *syirk*, *sunnah* atau semacamnya yang membakar ruang kemasyarakatan dan menimbulkan sekat-sekat dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Dipilihnya kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* karena ketiga kata tersebut memainkan istilah penting dalam struktur konsep linguistik dalam al-Qur'an yang sering tidak dipahami orang. Orang, pada umumnya mengartikan *al-nisyān* dengan *al-gaflah* 'lalai', tanpa memahami terdapatnya perbedaan-

⁹Toshihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husain (dkk), cet. II (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003), hlm. 3.

¹⁰Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), hlm. 2.

¹¹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 4.

perbedaan kategori makna yang jika ditinjau dari sudut semantik, salah satunya mengandung pengertian *al-sahwu*. Dipilihnya ketiga kosa-kata ini menjadi fokus kajian semantik sebab selain mengandung konsep linguistik, ia merupakan sebuah nomina ambigu dan mengandung pluralitas makna. Dunia akademik umumnya puas dengan pemaknaan kognitif *al-nisyān* 'lupa', lalai, dan pemaknaan konotatif *al-nisyān* 'al-tark', 'meninggalkan'. Hal ini terjadi karena pengertian tersebut tidak dilihat dengan cermat bahwa sesungguhnya pada *al-nisyān* terdapat kategori makna penting yang terabaikan. Pengertian *al-nisyān* acapkali disamakan dengan *al-gaflah*, 'lalai' pada umumnya berdasar referensi yang ada atas nomina Arab ini, khususnya yang diberikan oleh kalangan ahli linguistik Arab. Pemaknaan semacam ini tidak memadai, apalagi komprehensif dan memuaskan semua pihak. Kata *al-nisyān* merupakan sebuah nomina taksa sehingga untuk meretas maknanya, diperlukan evaluasi melalui proses semantik.

Judul ini menggunakan kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dan bukan sebaliknya, *al-sahwu*, *al-nisyan* dan *al-gaflah* sebab diselaraskan dengan logika berpikir tingkatan dari sifat ketiganya. Yakni sifat lalai dari tingkat rendah, menengah dan teratas.

Kajian semantik Qur'ani diarahkan pada konsistensi dalam penelitian dan penggunaan analisis yang tepat atas dua penekanan. *Pertama*, semantik sebagai aspek metodologi dan *kedua*, al-Qur'an sebagai materi. Dalam kerangka memahami makna kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dengan pendekatan linguistik, diperlukan suatu proses yang tidak sederhana. Oleh sebab itu, diperlukan semantik sebagai metode kajiannya. Sulit bagi orang menelusuri

makna kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* serta fenomena yang terdapat di sekitar ketiga kata tersebut dalam struktur Qur’ani tanpa bekal kesadaran akan pentingnya linguistik sebagai alat untuk memahami. Model pendekatan linguistik ini tak ubahnya melihat *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* sebagai ”parikata” (*paraphrase*), yaitu mengungkap kembali konsep tersebut dengan cara lain tanpa harus mengubah makna dengan memberi kemungkinan penekanan agak lain. Dilihat dari sudut semantik, *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* masing-masing merupakan ”konstelasi asosiasi-asosiasi” yang perlu dicari pemecahan semantiknya.

Keberadaan ketiga kosa-kata ini tersebut penting ditelusuri dengan pendekatan semantik karena ketiganya merupakan kata yang hampir mirip maknanya atau bersinonim yang sering disamakan artinya di kamus-kamus. Seperti: *al-Munawwir*, dan sejenis kamus berbahasa Indonesia yang lain.¹² Hal ini sekaligus membatasi penelitian pada semantik *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* yang terdapat dalam al-Qur’an meskipun kenyataannya ketiga kosa-kata ini mengalami perkembangan semantik dan aplikasi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan di luar kerangka konsep al-Qur’an.

Memilah istilah-istilah kunci dari sebagian besar kosa-kata al-Qur’an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara komprehensif. Perlu diingat kenyataan bahwa tidak

¹²Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, cet XXV, hlm. 1012. lihat juga Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 1878

ada kata kunci yang berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.

Semua kata kunci secara definitif merupakan istilah-istilah penting. Oleh karena itu diperlukan kejelasan tersendiri untuk menentukan kata-kata apa saja dalam al-Qur'an yang mendukung makna ketiga kata kunci tersebut. Meskipun terdapat unsur kesemena-menaan dalam pilihan, hal ini jangan sampai membutuhkan manfaat metodologi dari konsep semacam itu, di samping adanya fakta bahwa "kata fokus" merupakan konsep yang sangat fleksibel. Jika suatu kata tertentu bertindak sebagai kata fokus dalam bidang semantik tertentu, hal itu tidak mencegah kata yang sama bertindak sebagai kata kunci biasa dalam suatu medan atau medan-medan lainnya. Hal ini mencerminkan sifat nyata kosakata, seperti diungkapkan oleh Izutsu, sebagai struktur multi strata.¹³

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas perlu dirumuskan pokok-pokok masalah agar penelitian dapat terfokus dengan baik. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan semantik dari masing-masing ketiga kata ini?

¹³Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 8-9. Lihat pula Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 23.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui makna dari term *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dalam al-Qur'an yang sering dimaknai sama baik dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an maupun dalam kamus Arab.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan ketiga term tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberi sumbangan bagi studi akademik adalah:

1. Menjadi satu karya tulis yang memberi kontribusi ilmiah dan memperkaya khazanah kajian al-Qur'an terutama dari sudut pendekatan linguistik.
2. Menambah wawasan para pengkaji al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam pemaknaan kata-kata dalam al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Di dalam penulisan karya ilmiah ini, sebelumnya sudah ada yang membahas dengan judulnya "Penafsiran Para Ulama' terhadap Ayat-ayat Lupa di dalam al-Qur'an", yang telah dibahas oleh saudari Fikrotus Salimah (2011) dengan pendekatan tafsir tematik.¹⁴ Hasil dari penelitian yang dapat ditarik kesimpulannya yaitu penulis skripsi ini, mencoba menjelaskan bahwa sebab-

¹⁴Fikrotus Salimah, "Penafsiran Para Ulama' terhadap Ayat-ayat Lupa di dalam al-Qur'an" (Skripsi Fakultas Uşuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 36.

sebab lupa menurut ulama' tafsir, karena pengaruh syaitan. Tulisan ini juga menjelaskan sebab-sebab lupa dari sisi kesehatan. Disebutkan dalam tulisan itu, untuk mengatasi penyakit lupa, di antaranya: kurangi makanan yang berlemak, perpanjang sujud dan berpuasa, olah raga, dan latihan otak. Kemudian menurut pandangan para mufassir untuk mengatasi lupa, dia hanya menyebutkan dua; *pertama*, Ingat kepada Allah. *Kedua*, menulis. Dari pembacaan skripsinya ini, penulis tidak sampai menjelaskan secara komprehensif dari sisi kajian semantik. Yakni tidak menjelaskan secara mendetail tentang penjelasan kosa-kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dalam al-Qur'an. Di samping itu, ketika membedakan ketiga lafal (*al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah*) juga tidak komprehensif. Artinya, hanya ayat-ayat tertentu yang dibuat dasar dalam membedakan ketiga istilah kata tersebut.

Sugeng Sugiono di dalam menulis karyanya di kajian pustaka menyebutkan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan kajian semantik di antaranya; Tiga buah buku Toshihiko Izutsu yang terkenal dengan kajian semantiknya adalah *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1965), *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam* (1965), dan *God and Man in the Koran: A Semantics of The Koranic Weltanschauung*. Ketiga buku ini telah diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dan kawan-kawan, terbitan Tiara Wacana. Sebelum direvisi, buku pertama Izutsu yang berjudul *Structure of The Ethical Terms in The Koran* (1959) mencoba mengaplikasikan teori struktur semantik kata berdasar teori *sign* yang dikembangkan oleh Charles Morris dan teori referensial Odgen dan Richards

yang dikenal dengan sebutan *semiotic triangle*. Teori semantik tersebut dijadikan landasan untuk menganalisis sikap dan dikotomi moral Arab, *kufir* dan *nifaq*. Dalam buku pertama, terdapat tiga kata kunci yang dibahas, yaitu *iman*, *kufir*, dan "baik-buruk". Tiga kosakata ini dalam sistem konotatif mewakili pandangan dunia yang mentransformasikan bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna, yaitu mengenai konsep etika. Al-Qur'an adalah superstruktur dan landasan kehidupan etik dalam bentuk jaringan nilai moral yang rumit yang dinyatakan lewat berbagai istilah etik pada tingkatan primer. Pada tingkat primer *kufir* 'tidak beriman', 'tidak berterima kasih', dan pada tingkat evaluatif adalah 'buruk' dan 'dosa'. Buku kedua adalah studi analisis konsep "kepercayaan" atau "keyakinan" dalam teologi Islam. Buku ini berisi sajian deskriptif mendetail mengenai seluruh proses sejarah di mana konsep kepercayaan itu dilahirkan, berkembang, dan dirinci oleh orang-orang Muslim. Buku ini bertujuan membuat analisis semantik "kepercayaan" dan konsep-konsep kunci lainnya yang sama-sama berhubungan dalam jaringan konseptual yang pada akhirnya menyusun dirinya sendiri.¹⁵

Dalam buku ketiga, pada bab tujuh, dibahas struktur semantik *wahy* dan konsep *wahy* dalam bahasa Arab, dan menjadi sub-bab dari tema bukunya yang membahas relasi komunikasi antara Tuhan dan manusia. Dalam sub-bab ini, tidak dibahas struktur semantik kata *lisan* dan *kalam* yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, tetapi lebih kepada rumusan-rumusan konsep hubungan Tuhan

¹⁵Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 10-11. Lih. Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965), hlm. i .

dan manusia dari sudut pandang teologis. Hal ini menurut Sugeng Sugiyono ketika membuat karya tulis yang berjudul, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*. Dari bukunya ini, beliau mencoba melengkapi apa yang sudah ditulis Izutsu dengan tidak menafikan terdapatnya unsur-unsur kesamaan dan unsur-unsur perbedaan yang ada. Hal-hal yang membedakan antara tulisan beliau dengan Izutsu, disebutkan tiga hal di antaranya:

1. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk derivasi, inversi, denotasi, konotasi, kategori, dan struktur semantik *lisan* dan *kalam*.
2. Kajian semantik dalam tulisan ini dilengkapi dengan analisis medan makna (*semantic field*) dari *lisan* dan *kalam*.
3. Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap objek penelitian dengan pendekatan semantik berdasar konsep linguistik, dan bukan semantik berdasar konsep teologis seperti yang dilakukan Izutsu.

Adapun segi persamaan penelitiannya dengan tulisan Izutsu terletak pada sebagian langkah-langkah dan teknik analisis semantik yang dilakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan penggunaan sebagian puisi Arab sebagai pendukungnya.

Beberapa karya Syed Naquib al-Aṭṭas juga menggunakan pendekatan semantik antara lain *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosphi of Education*, terbitan ABIM Kuala Lumpur (1980) dan telah diterjemahkan oleh Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terbitan Mizan (1984). Dalam buku ini, menurut Sugeng Sugiyono, al-Aṭṭas mengenalkan konsep pendidikan dan proses pendidikan yang tercakup di dalam istilah *ta'dīb*, dan bahwa istilah yang

tepat untuk menunjuk arti 'pendidikan' menurut Islam sudah cukup terwakili oleh ungkapan kata ini. Kata *tarbiyah*, menurut pandangannya, merupakan istilah baru dalam bidang pendidikan yang mengacu kepada segala sesuatu bersifat fisik dan materi sebagai terjemahan dari istilah *education* menurut konsep Barat. Penggunaan istilah *tarbiyah* mengungkapkan ketidaksadaran akan struktur semantik dalam konsep Qur'ani, mengingat secara semantik, istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk menunjuk konsep pendidikan dalam pengertian Islam.¹⁶

Dalam skripsi ini, penulis berusaha mengembangkan model kajian semantik dengan kosa-kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah*. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sugeng Sugiono dalam meneliti kajian semantik kata *lisan* dan *kalam*. Dalam skripsi ini pendekatannya sama dengan yang dilakukan beliau, yaitu pendekatan semantik linguistik. Dengan kata lain, penelitian ini hanya mengkaji bentuk-bentuk derivasi, inversi, analisis medan makna, denotasi dan konotasi *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah*. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam tulisan penulis dengan beliau adalah adanya analisis medan makna akan tetapi tidak sampai mendetail sebagaimana yang dilakukan oleh beliau dalam mengkaji semantik kata *lisan* dan *kalam*.

Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, karya 'Utsman Najati. Buku ini membahas konsep-konsep tentang ilmu jiwa yang ada dalam al-Qur'an secara luas dan mendalam. Dalam karyanya ada sepuluh Bab yang dibahas di antaranya, bab

¹⁶Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 12-13. Lih. Syed Muhammad al-Naquib al-Aṭṭas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 35.

ketujuh dibahas ingat dan lupa dalam al-Qur'an. Di bab ini, beliau membahas khusus tema *al-nisyān* dalam al-Qur'an serta pemaknaannya. Metode beliau dalam menjelaskannya dengan metode tematik. Akan tetapi pembahasannya tidak terperinci yakni tidak disebutkan semua ayat-ayat tentang *al-nisyān*. Karena beliau memilih ayat-ayat yang kiranya berhubungan dekat dengan tema yang dimaksud.¹⁷ Buku ini juga belum sampai membedakan makna *al-nisyān*, *al-sahwu* dengan *al-gaflah* dengan metode semantik.

Al-Muqtaṭafu min 'Uyūni al-Tafāsīr karya Muṣṭafa al-Ḥasni al-Manṣūrī. Kitab ini adalah sebuah penafsiran klasik yang dalam penafsiran tersebut dihubungkan ayat satu dengan ayat yang lain. Salah satu penafsirannya adalah Q.S. al-Kahfi (16): 57 yang menjelaskan tentang *al-nisyān*. Yang dimaksudkan lupa dalam ayat ini adalah tidak berupaya menghayati dan tidak merenungi ayat-ayat al-Qur'an dan melupakan akibat dari perbuatan kekafiran, kemaksiatan mereka (kaum Quraisy). Di antara perbuatan itu adalah memperdebatkan sesuatu hal yang batil dan memperolok-olok kebenaran.¹⁸

Tafsīru al-Salmī wahuwa Ḥaqāiqu al-Tafsīr karya Abu Abdur Raḥman Muhammad bin al-Ḥusain bin Mūsā al-Azdī al-Salmī. Kitab ini adalah sebuah penafsiran klasik yang dalam penafsiran tersebut dihubungkan ayat satu dengan ayat yang lain. Salah satu penafsirannya adalah Q.S. al-Mā'ūn: 5 yang menjelaskan tentang *al-sahwu*. Yang dimaksudkan orang-orang yang lalai dari

¹⁷M. 'Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' 'Usmani (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. V.

¹⁸Muṣṭafa al-Ḥasni al-Manṣūrī, *al-Muqtaṭafu min 'Uyūni al-Tafāsīr* tahqīq Muh. Ali al-Ṣābūnī al-Majallad III (Kairo Dar al-Salām, 1996), hlm. 265-266.

shalatnya adalah orang-orang yang shalatnya tidak menghadirkan dalam hati, tidak menjaga hak-hak ketika bermunajat, dan tidak tenang anggota badan di dalam shalat. Karena mereka tidak mengetahui bahwa shalat itu adalah alat penghubung antara hamba dengan Tuhan mereka maka apabila tidak menjaga hak-haknya di saat shalat maka alat penghubungnya akan terputus. Lalu dijelaskan, bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada ancaman yang menyulitkan kecuali setelahnya ada ancaman yang lembut melainkan ayat ini, *"Fawailul lil Muṣallīna hum 'an Ṣalātihim Sāhūna,"* ayat ini menyebutkan, celaka bagi orang shalat yang tanpa menghadirkan dengan hati, maka bagaimana bagi orang yang meninggalkan dan jelek shalatnya?¹⁹ Inilah pertanyaan untuk merenungi betapa celakanya orang-orang yang meninggalkan shalat.

Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsin al-Ta'wīl, karya Muhammad Jamaluddin al-Qāsimī. Kitab ini adalah sebuah penafsiran klasik yang dalam penafsiran tersebut dihubungkan ayat satu dengan ayat yang lain. Salah satu penafsirannya adalah Q.S. al-A'raf (7): 205 yang membicarakan tentang *al-gāflah*. Yang termasuk orang yang *gāfilīn* (orang-orang yang lalai) adalah orang-orang yang lalai akan zikir kepada Allah. Ayat ini memberi isyarat tuntutan untuk terus menerus ingat akan Allah, perasaan yang selalu hadir dalam keagungan dan kekuasaannya sesuai kemampuan sifat kemanusiaannya.²⁰

¹⁹Abu Abdur Rahmān Muhammad bin al-Ḥusain bin Mūsā al-Azdī al-Salmī, *Tafsīru al-Salmī wahuwa Ḥaqāiqu al-Tafsīr*, al-Majallad II taḥqīq Sayyid 'Imran (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), hlm. 421.

²⁰Muhammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī al-Musammā Maḥāsin al-Ta'wīl* al-Majallad V taḥqīq Muh. Bāsil 'Uyūn al-Sūd (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 248.

Al-Furūqu al-Lugawiyah, karya Abi Hilāl al-'Askarī. Kitab ini adalah sebuah kitab yang berusaha membedakan kata yang dianggap sama artinya atau kata yang bersinonim. Salah satu kata yang dibedakan adalah antara kata *al-nisyān* dengan *al-sahwu*. Dia berpendapat, bahwa *al-nisyān* adalah lupa pada sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Sedangkan *al-sahwu* adalah lupa pada sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Dia memberi contoh; *'nasītu mā 'ariftuhū* (saya melupakan sesuatu yang telah aku ketahui), kata ini tidak boleh dikatakan, *'sahawtu 'ammā 'ariftuhū* (saya melupakan sesuatu yang telah aku ketahui).²¹

Al-Tatawwur al-Dalālī bain Lugah al-Syi'r al-Jāhiliy wa Lugah al-Qur'an al-Karīm, *Dirāsah Dalāliyyah Muqāranah*, karya Udah Khalil Abu 'Udah. Kitab ini berusaha mencari makna dari istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an khusus bidang akidah, rukun Islam dan lain-lain. Dalam pencarian arti istilah-istilah kunci tersebut penyusun berusaha membandingkan makna aslinya dari penggunaan bahasa syi'ir Jahili. Salah satu pembahasan kata kunci itu adalah *al-ẓikr* yang merupakan antonim dari kata *al-nisyān*. Kemudian disebutkan Q.S. al-Mujādalah (58): 19. Dalam penafsiran ayat ini dijelaskan, orang yang berzikir itu mengikuti agama Allah sedangkan orang yang lupa itu berpaling dari agama Allah. Seorang yang lupa (*al-nisyān*) itu adakalanya lupa yang sifatnya sewaktu-waktu (*al-nisyān al-mu'aqqat*) dan ada juga yang sifatnya selama-lamanya (*al-*

²¹Abī Hilāl al-'Askarī, *al-Furūqu al-Lugawiyah*, taḥqīq Abī 'Amr 'Imād Zakkī al-Bārāwī (al-Maktabah al-Taufiqiyah, tth), hlm. 99.

nisyān al-dā'im). Sedangkan *al-nisyān al-dā'im* ini disebut juga dengan sifat *kufur*.²²

Al-Asybah wa al-Nazāir fī al-Qur'āni al-Karīm, karya Muqātil bin Sulaiman al-Balkhi. Kitab ini berisi kumpulan istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an yang memiliki banyak makna. Salah satunya dijelaskan kata kunci *al-nisyān*. *Al-Nisyān* memiliki dua makna; *pertama*, *al-nasyu* (lupa) bermakna *al-tarku* (ketertinggalan), seperti dalam Q.S. Ṭāhā (20): 115, al-Sajdah (32): 14, al-Baqarah (2): 237, 106. *Kedua*, *al-nasyu* bermakna *al-nisyān* (kelupaan) yang tidak terputus lalu hilang dari ingatannya, seperti dalam Q.S. al-A'lā (87): 6, al-Kahfi (18): 63, 73.²³

Muṣṭalahāt Qur'āniyyah, karya Ṣāliḥ 'Aḍīmah. Kitab ini berisi kumpulan istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an. Penulis kitab ini berusaha mendefinisikannya dengan mengambil berbagai pandangan ulama'. Salah satu kata kunci yang dibahas adalah *al-gaflah*. Dia mengambil pendapat Al-Ragib al-Asfahani bahwa *al-gaflah* adalah *sahwun ya'tarī al-insānu min qillati al-taḥaffuz wa al-tayaqquḥ* (Lalai yang menimpa manusia disebabkan sedikitnya perhatian dan kewaspadaan).²⁴

²²Udah Khalil Abu 'Udah, *Al-Tatawwur al-Dalāli bain Lugah al-Syi'r al-Jahiliyy wa Lugah al-Qur'an al-Karim, Dirāsah Dalāliyyah Muqāranah* (Jordania: Maktabah al-Manār, 1985), hlm. 201-202.

²³Muqātil bin Sulaimān al-Balkhī, *al-Asybah wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Karīm*, taḥqīq Abdullah Syaḥātah (Kairo: Dār Garīb, 2001), hlm. 234-235.

²⁴Ṣāliḥ 'Aḍīmah, *Muṣṭalahāt Qur'āniyyah* (Beirut: Al-Jāmi'ah al-Ālamiyyah li al-Ulūm al-Islāmiyyah, 1994), hlm. 291.

Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān, karya Abi al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad bin al-Mufaḍḍal al-Ma'rūf al-Rāgib al-Aṣfihāni. Kitab ini berisi kumpulan-kumpulan kata kunci dalam al-Qur'an. Salah satunya dijelaskan kata *al-sahwu*. Menurutnya *al-sahwu* (lalai) adalah kesalahan yang diakibatkan dari kelalaian. Ia dibagi menjadi dua kriteria; *pertama*, kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang disebabkan tidak adanya kesadaran kepada dirinya untuk berbuat. Seperti orang gila yang mencaci maki seseorang. *Kedua*, kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang disebabkan adanya kesadaran kepada dirinya untuk berbuat. Seperti orang yang minum khamer kemudian dia melihat suatu kemunkaran tidak disengaja dia sampai melakukan kemunkaran tersebut. Contoh yang pertama dimaafkan. Sedangkan yang kedua disiksa dan Allah mencela contoh yang kedua ini.²⁵

Para mufassir di antaranya Isma'il Haqqi dan Muh. Al-Amin dengan bentuk bahasa yang sama mendefinisikan *al-gaflah* sebagai *yamna'u al-insān min al-wuqūf 'alā ḥaqīqati al-umūr* 'manusia mencegah dari berhenti memikirkan hal-hal yang benar'.²⁶

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengkaji secara komprehensif tentang apa makna dan persamaan serta perbedaannya dari ketiga kata ini yang sering kali disamakan dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an maupun dalam

²⁵ Abi al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad bin al-Mufaḍḍal al-Ma'rūf al-Rāgib al-Aṣfihānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, taḥqīq Ibrāhīm Syamsuddīn, hlm. 276.

²⁶ Ismail Haqqi bin Muṣṭafa al-Hanafī al-Khalwatī al-Bruswī, *Rūhu al-Bayān fī Tafsīri al-Qur'an*, al-Majallad V taḥqīq Abdul Laṭīf Ḥasan Abdur Rahmān (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 241. Lihat pula Muh. Al-Amīn bin Abdullah al-Urammī al-Alawī al-Haraī al-Syāfi'i, *Tafsīru Ḥadāiqi al-Rūhi wa al-Raihān fī Rawābī Ulūmi al-Qur'āni*, al-Majallad XIV taḥqīq Hāsīm Muh. Ali bin Ḥusain Maḥdī (Beirut: Dār Ṭawqu al-Najāh, 2008), hlm. 443.

kamus bahasa Arab, seperti kamus al-Munawwir, Kontemporer Arab-Indonesia, dan lain-lain. Untuk membedakan ketiga kata ini, penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir dan kamus-kamus, puisi Arab, dan literatur yang berkaitan dengan kajian semantik.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*)²⁷ yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, baik yang berupa sumber primer, yaitu al-Qur'an, maupun sumber sekunder berupa kamus, tafsir al-Qur'an, puisi Arab, dan literatur yang berkaitan dengan kajian semantik. Penelitian dengan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an tidak saja menunjukkan konsistensi penelitian ini dalam menggunakan metode²⁸ analisis semantik²⁹ atas kosa-kata al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan dua

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), hlm. 8.

²⁸Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani Methodos, yang berarti cara atau jalan. Lihat. Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah". Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 16. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *methode* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *Ṭariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Baca tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 580-581; Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 649. Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut. Baca Amin Abdullah, "*Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam*" dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10-11.

²⁹Izutsu mengartikan Semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepsian dan penafsiran

penekanan dalam studi, yaitu semantik yang merujuk pada aspek metodologi, dan al-Qur'an sebagai materinya.

Riset kualitatif memiliki ciri keluwesan, baik metode maupun bentuknya sehingga memungkinkan perumusan karakteristiknya tidak bersifat definitif. Strategi dan langkah-langkah yang dilalui dalam analisis semantik seperti dijelaskan di bawah, menunjukkan bahwa bentuk penelitian ini banyak berkaitan dengan proses.

1. Metode Deskriptif-Evaluatif

Metode deskriptif melihat objek sebagai apa adanya, yaitu bahasa sebagai sebuah sistem yang unsur-unsurnya tidak terlepas. Penelitian ini tidak melihat benar atau salah dari bahasa yang sedang diteliti. Metode deskriptif dalam penelitian linguistik berperan mengeksplorasi, mendeskripsi dalam batas tertentu dan mengeksplanasi fakta bahasa tertentu. Deskriptif menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya semacam gambaran atau potret. Namun, bahasa tidak hanya sekedar gambar, tetapi lebih dari itu. Bahasa bersifat dinamis dan bersifat seperti organisme sebagaimana pemiliknya, yaitu manusia. Di dalam al-Qur'an ada kata-kata yang harus dipandang lebih evaluatif disebabkan adanya pancaran evaluatif yang mengelilinginya yang membuat kata tersebut lebih dari sekedar deskriptif.

dunia yang melingkupinya. Lihat Toshihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husain (dkk), cet. II, hlm. 3.

2. Metode Sindiakronik

Makna adalah bersifat sinkronis, sedangkan kesinkronisan makna ditentukan oleh pemakainya untuk tempat dan zaman tertentu. Ada "realitas lama" dan ada "realitas baru". Untuk hal itu, ada "kata lama" dan ada "kata baru", ada makna lama yang konvensional dan ada makna baru yang sinkronis. Perbedaan antara sinkronis dan diakronis, Saussure memberikan prioritas pada studi bahasa yang sinkronis. Akan tetapi, Saussure dengan teorinya sangat menyadari akan sifat historis bahasa, yaitu bahasa selalu mengalami perubahan. Karena bahasa adalah suatu entitas historis, maka fokus kajian bahasa adalah pada relasi-relasi yang ada dalam suatu keadaan sinkronis. Namun, karena kajian ini menyangkut kosa-kata al-Qur'an, sedangkan ia sarat dengan kosa-kata yang sebelumnya digunakan masyarakat pra-Islam, maka penelusuran kosa-kata di luar sistem al-Qur'an masih relevan, sepanjang *pertama*, dapat memberi informasi yang berguna bagi pembentukan konsep semantik al-Qur'an; *kedua*, terdapatnya signifikansi penggabungan semantik historis dengan semantik sinkronis dalam menganalisis struktur kosa-kata al-Qur'an; *ketiga*, kandungan unsur semantik dasar sebuah kata, di manapun diletakkan dan bagaimanapun digunakan, masih tetap ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik berdasar analisis tata hubungan sebagai berikut.

1. Sintagmatik

Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang berada di depannya atau di belakangnya dalam unit

leksikal, seperti kata *nasīta* dengan kata *wāẓkur* dan kata *rabbaka* (*wāẓkurrabbaka izā nasīta*) atau kata *sāhūna* dengan *fī ṣalātihim* (*fī ṣalātihim sāhūna*) atau kata *agfalnā* dengan *qalbahū* (*agfalnā qalbahū*). Hubungan sintagmatik ini juga terjadi pada hubungan antara dua kata, atau susunan kata yaitu kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang kedua. Seperti: kata *nasiya* dengan *ḍāmīr ta* dan *ṭaba'a* dengan *Allah* sehingga terbentuk rangkaian kata yang bermakna. Hubungan semacam ini tidak ada di antara kata *nasiya* dan *ṭaba'a* sehingga kalau dirangkai *nasiya ṭaba'a*, maka kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa, dan demikian pula halnya jika susunan tersebut menjadi *ta Allah*. Perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Makna kata itu muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.

2. Paradigmatik

Pada saat orang berbicara tentang sesuatu, sebenarnya dia berada dalam proses memilih kata-kata dari perbendaharaan kata-kata yang diketahui dan disimpan dalam ingatan atau pengetahuannya. Sebagian kata-kata yang ada dalam khasanah pengetahuan tersebut, yang tidak terwujud atau tidak dipilih untuk diucapkan, memiliki hubungan asosiatif dengan kata-kata yang diucapkan. Hubungan asosiatif atau hubungan pengertian antara satu kata dalam tuturan dengan kata-kata lain di luarnya inilah yang dikatakan sebagai konteks atau rangkaian paradigmatik. Hubungan paradigmatik sebuah kata adalah hubungan-hubungan yang esensial yang dimilikinya di luar hubungan sintagmatik. Hubungan sinkronik dalam bahasa merupakan relasi struktural, dapat bersifat

horizontal secara sintagmatik dan dapat pula vertikal secara paradigmatis. Relasi vertikal atau aspek asosiatif suatu kata ditampilkan dalam pemilihan sinonim dan antonimnya.³⁰ Sebagai contoh adalah hubungan antara *ẓanb* dan *khāṭi'ah*, antara *ẓann* dan *ism*, antara *sayyi'ah* dan *ḥasanah*, antara *al-nisyān* dan *al-zikr*, dan antara *al-gaflah* dan *al-sahwu* yang sebagian diperlihatkan pada teknik analisis.

3. Intratekstual dan Intertekstual

Dimaksud dengan intratekstual adalah hubungan antara dua atau lebih teks yang memiliki kaitan (makna), yaitu antara teks-teks lain dalam satu sumber teks yang dibaca. Teks dimaksud adalah al-Qur'an yang ayat-ayatnya berkaitan satu dengan yang lain (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Gerard Genette menggunakan term *hypertext* dan *hypotext* untuk menunjukkan hubungan yang signifikan antara dua teks.³¹ Pendekatan ini bermanfaat untuk menemukan semantik kata dalam al-Qur'an, yaitu menelusuri hubungan kata tersebut dengan puisi Arab, leksikon Arab, atau dengan ḥadīṣ Nabi. Pendekatan Intertekstual dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah etimologi kata yang oleh James Barr harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat etimologi lebih bersifat historis dari pada sebagai penunjuk (*guide*) ke arah makna yang signifikan.³²

³⁰Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*, hlm. 34. Lihat pula Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 49. Lihat pula Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 163.

³¹Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*,. Lihat pula Jeremy Hawthorn, *A Glossary of Contemporary Literary Theory*, Fourth Edition (London: Arnold, 2000), hlm. 182.

³²Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*,. Lihat pula James Barr, *The Semantics of Biblical language* (London: Oxford University Press, 1962), hlm. 109.

F. Sitematika Pembahasan

Penelitian ini dimulai dari Bab I yang memuat latar belakang munculnya ide untuk mengkaji tema ini, terutama yang berkaitan pilihan *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dan pentingnya ketiga nomina tersebut sebagai satu problem semantik dalam memahami bahasa al-Qur'an yang kemudian dirumuskan dalam sebuah Rumusan Masalah. Bab I ini dilengkapi dengan penyebutan tujuan dilakukannya penelitian dengan tema ini, kegunaan dan manfaat akademis yang diperoleh dari hasil kajiannya. Dalam Bab ini disebutkan pula kajian teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, kajian tentang penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang, dan penjelasan mengenai keberadaan penelitian ini di antara penelitian yang telah ada. Bab ini di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari tiga pasal. *Pertama*, membicarakan tinjauan umum kata *al-nisyān* yang menyangkut etimologi dan terminologi atau membahas makna leksikal dari beberapa kamus. *Kedua*, membahas kata *al-sahwu* yang menyangkut etimologi dan terminologi. *Ketiga*, membahas kata *al-gaflah* yang menyangkut etimologi dan terminologi. Ketiga pasal ini, berusaha mencari arti leksikal kata sebelum membahas ketiga kata tersebut dalam penggunaan di teks al-Qur'an. Karena dengan mencari makna aslinya akan mempermudah mendapatkan makna yang sebenarnya di dalam teks al-Qur'an.

Bab III terdiri dari tiga pasal. *Pertama*, menjelaskan tentang kajian semantik *al-nisyan*. *Kedua*, semantik *al-sahwu*. *Ketiga*, semantik *al-gaflah*. Ketiga pasal ini, berupaya mencari makna ketiga kata tersebut dilihat dari

penggunaan dalam al-Qur'an. Di samping itu mencari makna dari hubungan kata sebelum atau sesudahnya atau *parallel rethoric*. Karena makna leksikal sebuah kata berkaitan dengan kata yang menyandinginya.

Bab IV terdiri dari dua pasal. *Pertama*, menjelaskan titik persamaan dan perbedaan semantik *al-nisyān* dan *al-sahwu*. *Kedua*, menjelaskan titik persamaan dan perbedaan semantik *al-sahwu* dan *al-gafrah*. Dalam mencari titik persamaan dan perbedaannya akan dihubungkan dengan kaidah ulumu al-Qur'an.

Bab V merupakan penutup dan berisi kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang dikemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir dari bab ini dilengkapi dengan penyampaian saran yang dipandang penting untuk penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, serta dengan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini yaitu: *pertama*, Apa makna kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gaflah* dalam al-Qur'an? *Kedua*, Bagaimana persamaan dan perbedaan semantik dari masing-masing ketiga kata ini? Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. a). Makna *al-nisyān* dalam al-Qur'an terdiri dari beberapa kategori sebagai berikut.

a. Makna denotatif antara lain

1) lupa yang disengaja (disiksa)

2) lupa yang tidak disengaja (diampuni)

b. Makna konotatif, yaitu *al-nisyān* merupakan sebuah konstalasi asosiasi-asosiasi yang mengandung pengertian emotif, figuratif dan kolokatif yang maknanya berkaitan dengan "meninggalkan hak dan kewajiban" dalam pengertian bahasa operatif (*lugah*), yaitu tindak melalaikan hak atau kewajiban baik berhubungan kepada Allah swt. manusia atau makhluk ciptaan yang lain.

c. *Al-Nisyān* dalam al-Qur'an dari sisi hubungan sintagmatig, maknanya berkaitan dengan lupa pada sesuatu hal dan lupa pada perintah dan larangan Allah, sedangkan dari sisi hubungan paradigmatic, ia

menyatukan beberapa nomina yang fitur semantiknya saling berjaln erat, yaitu *azlamu*, *a'raḍa*, *al-munāfiqūn*, dan *al-fāsiqūn*.

- d. *Al-Nisyān* adalah tertinggalnya manusia mengingat sesuatu yang diamanatkan kepadanya', baik karena lemah hatinya maupun karena lupa yang tidak disengaja, *gafrah* (lalai) atau disengaja sehingga hilang ingatan di hatinya.
- e. Bila dilihat dari bentuk-bentuk hubungan paralelisme-paradigmatik *al-nisyān* mengandung makna sebagai berikut.
 1. Kesucian Allah dari sifat lupa (*tanzīhullāh al-nisyān*);
 2. *Al-Nisyān* yang berkaitan lupa yang tidak disiksa oleh Allah dan sebaliknya (*raf'u al-mu'ākhaḍah 'alaihi wa ḍidduhā*);
 3. Terapi lupa dengan berzikir kepada Allah (*'ilāju al-nisyān bi zikri allāhi*);
 4. Lupa yang diakibatkan dari godaan syaitan (*al-nisyān min al-syaiṭān*);
 5. Penisbatan lupa kepada Allah dengan dibalas secara sepadan (*nisbatu al-nisyān ila allāhi bi al-muqābalah*).

Adapun *al-nisyān*, setelah dianalisis dari satuan leksikalnya, menunjukkan makna berikut:

- a. melupakan akhirat;
- b. meninggalkan untuk merenungi ayat-ayat Allah dan tidak mengambil hikmah di dalam al-Qur'an;
- c. melupakan hak-hak Allah;
- d. melupakan kewajiban diri-sendiri.

b). Makna *al-sahwu* dalam al-Qur'an adalah kesalahan yang diakibatkan dari kelalaian yang sifatnya lama dan disengaja sehingga mengakibatkan disiksa dan Allah mencelanya. Dengan kata lain, kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang disebabkan adanya kesadaran kepada dirinya untuk berbuat. Bila dilihat dari bentuk-bentuk hubungan paralelisme-paradigmatik *al-sahwu* mengandung makna sebagai berikut.

1. kelalaian dalam kebodohan
2. menyia-nyiakan, mengakhirkan waktu shalat

c). Makna *al-gaflah* dalam al-Qur'an bila dilihat dari hubungan paralelisme-paradigmatik memuat makna sebagai berikut.

1. Kelalaian (*al-gaflah*) yang menjadi sifat dasar watak manusia;
2. Kelalaian (*al-gaflah*) manusia pada kehidupan akherat;
3. Kelalaian manusia dari ayat-ayat Allah;
4. Kelalaian manusia kepada Allah;
5. Kelalaian manusia pada janji bersama Allah;
6. Kelalaian manusia pada peralatan perang yang dimilikinya di saat berperang;
7. Kelalaian berhala kepada kaum Musyrikin;
8. Allah suci dari sifat lalai.

Adapun *al-gaflah*, setelah dianalisis dari satuan leksikalnya, menunjukkan makna sebagai berikut:

- a. *Sahwun ya'tarī al-insānu min qillati al-tahaffuz wa al-tayaqquz* (lalai yang menimpa manusia disebabkan sedikitnya perhatian dan kewaspadaan);
- b. *Yamna'u al-insān mi al-wuqūf 'alā ḥaqīqati al-umūr* ('manusia mencegah dari berhenti memikirkan hal-hal yang benar').

2. a). Persamaan dan perbedaaan semantik kata *al-nis-yān* dan *al-sahwu*. Adapun persamaannya adalah sama pengertiannya secara definitif, *al-nisyān*, *nasyān*, *al-sahwu* (fitur semantik dan acuannya sama tetapi valensinya berbeda), unsur makna kedua kata ini lebih cenderung peyorasi dan sama-sama berdasar kehendak, maksud, dan kebutuhan. Sedangkan dari sisi perbedaannya adalah *al-nisyān* menunjukkan lalai yang bersifat temporal, sedangkan *al-sahwu* lalai yang bersifat lama. *Al-nisyān* adalah lalai/lupa yang terjadi setelah ada pengetahuan, sedangkan *al-sahwu* 'lalai' yang terjadi ketika tidak ada pengetahuan. *Al-Nisyān* 'lalai' adakalanya disengaja (disiksa) atau tidak disengaja (diampuni), sedangkan *al-sahwu* 'lalai' yang disengaja (disiksa). Istilah *al-nisyān* digunakan pada sesuatu hal yang sudah diingatnya lalu lupa, sedangkan istilah *al-sahwu* digunakan pada sesuatu hal yang sudah diingat dan selain yang diingat. Istilah *al-nisyān* sifatnya lupa pada satu waktu lalu baru teringat pada waktu yang lain, sedangkan istilah *al-sahwu* sifatnya lupa pada satu waktu dan tidak lupa pada waktu yang lain, bila lupa pada waktu yang lain, maka apa yang dilupakannya sama. Obyek *al-nisyān* dalam al-Qur'an adakalanya terjadi pada semua tingkatan baik itu orang-orang *Muslim*, *Mukmin*, *Kafir*, *Musyrik*, *Munafik*, dan *Fasik*,

sedangkan *al-sahwu* khusus orang-orang *Munafik, Musyrik, Kafir, dan Fasik*.

- b). Persamaan dan perbedaaan semantik kata *al-sahwu* dan *al-gafalah*. Adapun persamaannya adalah sama pengertiannya secara definitif, *al-sahwu, al-gafalah, sāhin, gāfilin* (fitur semantik dan acuannya sama tetapi valensinya berbeda), lalai/lupa yang bersifat permanent/lama, lalai yang sifatnya disengaja, unsur makna lebih banyak peyorasi, bentuk kedua kata istilah ini sering memakai nomina *isim fa'il* (pelaku/status) menunjukkan makna *al-subūt* (kekal) dan *al-istimrār* (terus menerus), yang menjadi obyek kedua istilah kata ini adalah orang-orang *Munāfiq, Musyrik, Kāfir, dan Fasiq*; sama-sama berdasar kehendak, maksud, dan kebutuhan. Sedangkan dari sisi perbedaannya adalah istilah *al-sahwu* digunakan untuk mensifati lalai pada sesuatu yang yang tidak ada wujudnya, sedangkan *al-gafalah* digunakan untuk mensifati lalai pada sesuatu yang berwujud. *Al-Sahwu* tidak digunakan untuk menunjukkan kelalaian pada perbuatan yang lain, sedangkan *al-gafalah* digunakan untuk menunjukkan kelalaian pada perbuatan yang lain. Istilah *al-sahwu* menunjukkan sifat lalai di bawah *al-gafalah* kecuali ada sandingan kata/kolokasi yang lain, sedangkan istilah *al-gafalah* menunjukkan lalai yang memiliki level tinggi.

B. Saran-saran

Di samping beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa catatan temuan yang perlu dikemukakan dari analisis struktur kata *al-nisyān, al-sahwu* dan *al-*

gafrah dalam al-Qur'an untuk dijadikan perhatian dan bahan diskusi lanjut, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis.

1. Kata *al-nisyān* dalam al-Qur'an lebih banyak disebut dalam bentuk verba yang merefleksikan arti lupa yang sesaat dan adakalanya lupa yang disengaja atau tidak. Sedangkan kata *al-sahwu* dan *al-gafrah* dalam al-Qur'an lebih banyak disebut dalam bentuk nomina yang merefleksikan arti lupa yang lama dan bersifat disengaja. Pengertian ini bila dilihat dari kaidah ulumu al-Qur'an yang mengatakan *al-ismu yadullu 'alā al-ṣubūt wa al-istimrār wa al-fi'lu yadullu 'alā al-tajaddud wa al-ḥudūs*" (kalimat *isim* (nomina) menunjukkan atas makna yang kekal dan kontinyuitas. Sedangkan kalimat *fi'il* (verba) menunjukkan atas makna temporal dan tidak kekal.
2. Makna *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gafrah* dalam al-Qur'an dan kategorinya hanya terlihat dari telaah tata hubungan antar elemen dalam satuan linguistik secara horizontal.
3. Berdasar analisis hubungan makna, kata *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gafrah* dalam struktur Qur'ani semuanya menunjukkan adanya tata hubungan yang saling berkaitan.

Memahami semantik *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gafrah* serta memahami hubungan antar ketiga nomina ini menjadi alat bantu yang berharga untuk memahami maksud, isi dan pesan-pesan al-Qur'an yang terefleksikan pada pemakaian ketiga kata ini. Pemahaman semantik *al-nisyān*, *al-sahwu* dan *al-gafrah* selanjutnya dapat menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya menghindari kelalaian kita kepada Allah. Al-Qur'an mengajarkan kepada

manusia untuk senantiasa ingat kepada Allah. Hal ini dibuktikannya dengan pengulangan-pengulangan ayat tentang perintah berzikir. Sebaliknya kelalaian manusia kepada Allah atau lalai pada hari kiamat mengakibatkan manusia diancam masuk neraka. *Na'ūzubillāhi min zālik*. Penelitian ini diharap menjadi sebuah kajian yang mengandung nilai akademik yang dapat memberi kontribusi ilmiah dan menjadi faktor pendorong bagi kegiatan penelitian al-Qur'an lainnya, khususnya dari sudut kajian linguistik.

Akhirnya, hasil penelitian ini masih sangat layak untuk diperbaiki, disempurnakan, dan ditindaklanjuti dengan mengemukakan masalah-masalah yang belum terjamah oleh tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atthas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1984.
- Abu 'Udah, 'Udah Khalil. *Al-Tatawwur al-Dalaki-bain Lughah al-Syi'r al-Jahiliyy wa Lughah al-Qur'an al-Karim, Dirasah Dalakiyyah Muqaranah*. Jordania: Maktabah Al-Manar, 1985.
- Al-Andalusi, Muh. bin Yusuf al-Syahid bin Abi Hayyan. *Tafsir al-Bahju al-Muhfi* Al-Majallad V. *Tahqiq* 'Adil Ahmad Abd al-Mawjud (dkk). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1993.
- Al-Azhari, Abi Mansur Muhammad bin Ahmad. *Mu'jam Tahzib al-Lughah*. Al-Majallad VI. *Tahqiq* Riyad Zakki-Qasim. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.
- _____. *Mu'jam Tahzib al-Lughah*. Al-Majallad II. *Tahqiq* Riyad Zakki-Qasim. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001.
- _____. *Tahzib al-Lughah*. Al-Majallad XIII. *Tahqiq* Muh. 'Abdul Mun'im Khafaji dan Mahmud al-Farj al-'Uqdah. Kairo: Al-Dar al-Misriyyah, tth.
- _____. *Tahzib al-Lughah*. Al-Majallad VI. *Tahqiq* Muh. 'Abdul Mun'im Khafaji dan Mahmud al-Farj al-'Uqdah. Kairo: Al-Dar al-Misriyyah, tth.
- _____. *Tahzib al-Lughah*. Al-Majallad VIII. *Tahqiq* Muh. 'Abdul Mun'im Khafaji dan Mahmud al-Farj al-'Uqdah. Kairo: Al-Dar al-Misriyyah, tth.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikri, 1981.
- Al-Asfihani, Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad bin al-Mufaddhal al-Ma'ruf al-Ragib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. *Tahqiq* Ibrahim Syamsuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- 'Admah, Shih. *Mushtalahat Qur'aniyyah*. Beirut: Al-Jami'ah al-Akamiyyah lil Ulum al-Islamiyyah, 1994.
- Al-'Arabiyyah, Majma' al-Lughah. *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Al-Majallad I Kairo: Al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1970.

_____. *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Al-Majallad II. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1970.

Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradatu alfazj al-Qur'an*. Tahqiq Nadim Mar'asyli, Beirut: Da' al-Fikr, tth.

Al-Bruswi, Ismail Haqqi bin Mus'afa al-Hanafi al-Khalwati. *Ruku al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*. Al-Majallad V. Tahqiq Abdul Latif Hasan Abdur Rahman. Beirut: Da' al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

_____, Ismail Haqqi bin Mus'afa al-Hanafi al-Khalwati. *Ruku al-Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*, Al-Majallad III tahqiq Abdul Latif Hasan Abdur Rahman, Beirut: Da' al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

Al-Bagdadî, Abi al-Fadl Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi. *Ruku al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azham wa Sab'i al-Mash'ni* Beirut: Da' al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Al-Balkhi, Muqatil bin Sulaiman. *Al-Asybah wa al-Nazh'ir fi al-Qur'an al-Karim.. Tahqiq Abdullah Syahhat*. Kairo: Da' Garib, 2001.

Al-Basji, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi. *Al-Nukatu wa al-'Uyuan Tafsiru al-Mawardi*. Al-Majallad VI. Tahqiq Al-Sayyid bin 'Abdu al-Maqshud bin Abdur Rahim. Beirut: Da' al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.

Al-Futuh, Muhammad Husain Abu. *Uslubu al-Tauiel fi al-Qur'ani al-Karim*. Beirut: Maktabah Lubnan, tth.

Dhammadada Atthakatha. Terj K. Tangjas Cs. DEPAG RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, tth.

Gafur, Abdul. *Jawahiru al-Ulum*. Al-Majallad VIII. Lamongan: Ma'had al-Ulum al-Syar'iyyah Sunan Drajat, 2006.

Al-Hanafi, Abi al-Lais Nasr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi. *Tafsir al-Samarqandi al-Musamma Bahju al-Ulum..* Al-Majallad III. Tahqiq Ali Muhammad Mu'awwad dan 'Adil Ahmad Abd al-Mawjud. Beirut: Da' al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Hawa, Sa'id. *Al-Asasu fi al-Tafsir* Al-Majallad VII. Kairo: Da' al-Salam, 1985.

- Ibrahim, Muh. Ismail. *Mu'jam al-Alfaz' wa al-A'lam al-Qur'aniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, tth.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein dkk., Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Al-Jauhari, Isma'il bin Hammad. *Al-Sihhah Tajw al-Lughah wa Sihhah al-'Arabiyyah*. Al-Majallad V. *Tahqiq* Ahmad Abd al-Gafur 'Atf. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1990.
- Al-Kalbi, Muhammad bin Ahmad bin Al-Majalladi. *Kitabu al-Tashihu li Ulumi al-Tanzik*. Al-Majallad II. Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Kridalaksan, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Krishna, Anand. *Masnawi Bersama Jalaluddin Rumi Mabuk Kasih Allah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Al-Misriy, Jamaluddin Abi al-Fadl Muh. Bin Makram bin Manzur al-Ansari al-Ifriqi. *Lisan al-Arab*. Al-Majallad XV. *Tahqiq* 'Amir Ahmad Haidar dan 'Abdul Mun'im Khalil Ibrahim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Al-Misri, Tanta'wi Jauhari. *Al-Jawahir fi Tafsiri al-Qur'ani al-Karim al-Musytamilu 'ala Ajaibi bada'i' al-Mukawwinati wa Garaibu al-Ayati al-Bahirati al-Musamma Tafsiru Tanta'wi Jauhari*. Al-Majallad II. *Tahqiq* Muh. Abdus Salam Syahin, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsiru al-Maragi*. Al-Majallad X. *Tahqiq* Basil 'Uyun al-Sud. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Maliki, Ahmad al-Sawi. *Hasyiyah al-Allamah al-Sawi 'ala Tafsiri al-Jalakain, Muzikan bi lubabi al-nuquki fi asbab al-Nuzuki al-Siyut*. Al-Majallad IV *tahqiq* Sarfi Muh. Jamik, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Mansuri, Mustafa al-Hasni. *Al-Muqtatifu min 'Uyuni al-Tafasir. Tahqiq* Muh. Ali al-Shubuni. Al-Majallad III. Kairo Dar al-Salam, 1996.
- _____. *Al-Muqtatifu min 'Uyuni al-Tafasir. Tahqiq* Muh. Ali al-Shubuni. al-Majallad V. Kairo Dar al-Salam, 1996.
- Al-Mu'ti, Fat' Fawzi 'Abd. *Ayat-ayat Wanita Kisah Nyata Perempuan-perempuan Penyebab Turunnya Wahyu*. Terj. Khalifurahman Fath. Jakarta: Zaman, 2008.

- Mustaqim, Abdul. *Mazahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Murad, Michail. *al-Mutqin Mu'jam al-Adhla: fi al-Lugati al-Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Ratib al-Jami'iyyah, 2005.
- Manzûr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Al-Majallad VI. *Tahqiq* Amin Muh. 'Abdul Wahhab dan Muh. Al-Shādiq al-'Abidi> Beirut: Dar Ihya' al-Turas|al-Arabi> tth.
- _____. *Lisān al-'Arab*. Al-Majallad X. *Tahqiq* Amin Muh. 'Abdul Wahhab dan Muh. Al-Shādiq al-'Abidi> Beirut: Dar Ihya' al-Turas|al-'Arabi> tth.
- Munawwir, Ahmad Warsun. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet ke-25, 1997.
- Muhdor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tth.
- Al-Nawawi> Yahya bin Syarafuddia. *Syarh al-Arba'in Nawawiyyah fi al-Ahādīsh al-Shahihah al-Nabawiyyah*. Surabaya: al-Miftah} tth.
- Nasif (dkk), Hafni>bik. *Kitabu Qawa'id al-Lugati al-Arabiyyati li Talamiz al-Madarisi al-Shawwiyyah*, Hūququ al-Rasmi wa al-Wad'i Mahfuzatu al-Ham, tth.
- Najati, M. 'Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Terj. Ahmad Rafi' 'Usmani. Bandung: Pustaka, 1997.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Al-Qasimi> Muhammad Jamaluddia. *Tafsir al-Qasimi>al-Musamma>Mahasin al-Ta'wi* Al-Majallad V. *Tahqiq* Muh. Basil 'Uyua al-Sud. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- _____. *Tafsir al-Qasimi>al-Musamma>Mahasin al-Ta'wi*. Al-Majallad IX. *Tahqiq* Muh. Basil 'Uyua al-Sud. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Qasyi, Baha'uddin Haidar bin Ali. *Tafsiru al-Qasyi>al-Musamma>al-Mu'tamad min al-Manquf fima>awha>ila al-Rasul Saw*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Al-Qatib, Manna'. *Mabahisu fi-ulumi al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.

- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Musjaffa' Maimun (ed.),. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. Cet ke 1
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyi al-Qadi'i li Ikhtishari Tafsir Ibnu Kasir*. Al-Majallad IV. Riyad} Maktabah al-Ma'arif, 1989.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Al-Sakandari, Ibnu Atallah. *Mutiara Hikmah Kitab al-Hikmah* . Yogyakarta: Media Insani, 2011.
- Al-Suyuti. *Mufhhamatu al-Aqran fi>Mubhamati al-Qur'an. Tahqiq Sa'id al-Lihani*. Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1991.
- Al-Syanqiti, Muh. Al-Amin bin Muhammad bin al-Mukhtar al-Jakani, *Adwan al-Bayan fi>Idhah al-Qur'ani bi al-Qur'ani*. Al-Majallad VII. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- _____, Muh. Al-Amin bin Muhammad bin al-Mukhtar al-Jakani. *Tatimmatu Adwan al-Bayan fi>Idhah al-Qur'ani bi al-Qur'ani*. Al-Majallad IX. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- al-Salmi, Abu Abdur Rahman Muhammad bin al-Husain bin Musa al-Azdi, *Tafsiru al-Salmi wahuwa Haqaiqu al-Tafsir*. Al-Majallad II. *Tahqiq Sayyid 'Imran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Salimah, Fikrotus. *Penafsiran Para Ulama' Terhadap Ayat-ayat Lupa Di dalam al-Qur'an*. Skripsi Fakultas Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Tafsir Hadis|UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Shihab, M. Quraishy (ed.),. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jilid III. Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol 1. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol 3. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol 4. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol 5. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol 6. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Vol 14. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Al-Syafi'i, Abi Muh. Al-Husain bin Mas'ud al-Farra' al-Bagawi. *Tafsir al-Bagawi al-Musamma>Ma'akim al-Tanzil* al-Majallad II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Suyuti, Abi al-Fadl Jalaluddin Abdur Rahman Abi Bakar. *Mu'taraku al-Aqra> fi'I'jazi al-Qur'an*. Al-Majallad III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Syafi'i, Muh. Al-Amin bin Abdullah al-Urammi>al-Alawi al-Harari. *Tafsiru Hadaiqi al-Ruhi wa al-Raihan fi>Rawabi>Ulumi al-Qur'ani*. Al-Majallad XXVII. Tahqiq Hasyim Muh. Ali bin Husain Mahdi> Beirut: Dar Ta'wqu al-Najah, 2008.
- Al-Syafi'i> Fakhruddin Muh. Bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan Ibnu Ali al-Tamimi>al-Bakri>al-Razi> *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaibi*. Al-Majallad XXVII. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Syafi'i, Abi Tahir Muh. bin Ya'qub al-Fairuzabadi>al-Syairazi, *Tanwiru al-Miqbas min tafsiri Ibnu 'Abbas*. Beirut: Dar al-Fikr, 1951.
- Al-Tabari> Ibnu Jarir. *Jami'u al-Bayan an Ta'wili ayi al-Qur'an*. Al-Majallad XV. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Tabari> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsiru al-Tabari>al-Musamma> Jami'u al-Bayan fi>Ta'wili al-Qur'an*. Al-Majallad XI. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

